

BAB III

OBJEK DAN METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Objek Penelitian

Dalam penelitian ini, yang menjadi objek penelitiannya adalah program acara sinetron 'Ganteng-ganteng Serigala' yang ditayangkan di stasiun televisi swasta SCTV.

3.1.1 Sejarah Singkat Sinetron 'Ganteng-ganteng Serigala'



'Ganteng-ganteng Serigala' menjadi judul sinetron terbaru SCTV yang tayang setiap hari mulai Senin, tanggal 21 April 2014 pukul 19.45 WIB. Seperti terbaca dari judulnya, sinetron satu ini memaparkan kisah perseteruan antara manusia serigala dan juga kaum vampir. Sinetron 'Ganteng-ganteng Serigala' ini menghadirkan cerita dan genre yang berbeda dari yang lain dengan para pemeran utama antara lain ada Kevin Julio, Jessica Mila, Ricky Harun dan Dicky Smash.

Promo sinetron 'Ganteng-ganteng Serigala' menampilkan 5 manusia muda serigala yang menjalani hidup sebagai anak SMA (remaja). Jika dilihat dari promonya, sinetron 'Ganteng-ganteng Serigala' ini sepertinya mengingatkan kita

pada kisah film *'Twilight'* atau serial *'Teen Wolf'* yang sudah lebih dulu populer dan banyak disukai penonton.

Sinopsis sinetron 'Ganteng-ganteng Serigala' produksi AS Productions ini berkisah tentang tokoh utama bernama Tristan (diperankan oleh Kevin Julio), salah satu *vampire* yang mengincar darah suci yang dimiliki Nayla (diperankan Jessica Mila). Demi bisa dekat, Tristan pun berusaha membuat Nayla jatuh cinta padanya. Namun untuk mengambil hati Nayla ternyata tidak mudah dan banyak hal yang harus dilalui Tristan. Apalagi ada Galang (diperankan Ricky Harun) yang ternyata seorang manusia serigala yang berusaha menjaga Nayla. Untuk lagu tema (*soundtrack*) OST sinetron 'Ganteng-ganteng Serigala' dipilih lagu band Utopia yang berjudul 'Mencintaimu Sampai Mati'.

Terlepas dari pro dan kontra yang menyertai, judul sinetron satu ini berhasil menarik banyak perhatian. Terbukti ratingnya yang tinggi hingga saat ini dan juga banyak dibicarakan di jejaring sosial. Meski dibungkus dengan tema komedi, dialog dalam setiap episodenya masih menyisakan kekerasan verbal seperti mengumpat, bergunjing, dan mencela. Dengan ratingnya yang tinggi, sudah pasti sinetron ini punya pengaruh kuat kepada setiap yang menontonnya, terlebih mereka yang masih anak-anak.

Kepopuleran sinetron 'Ganteng-ganteng Serigala' tersebut rupanya jadi sorotan Komisi Penyiaran Indonesia atau KPI. Sebagai badan yang bertanggung jawab mengawasi semua tayangan siaran televisi di Indonesia, KPI berhak menindak tegas setiap tayangan yang kurang baik ditonton masyarakat.

Belakangan, sinetron ini mendapatkan teguran dari KPI karena tayangan yang dianggap terlalu negatif.

Tayangan 'Ganteng-ganteng Serigala' mendapatkan teguran KPI karena adegan yang menunjukkan kesadisan. Gambar dan adegan sadis sangat berdampak negatif bagi para penonton, khususnya remaja dan anak-anak. Kekerasan juga sangat lekat dengan sinetron ini. Pasalnya, sinetron tersebut menggambarkan perseteruan antara bangsa vampir dan serigala. Akibatnya, konflik fisik tidak bisa dipisahkan dalam tiap adegan. Sinetron remaja yang tayang sejak 21 April 2014 itu sudah dua kali mendapatkan teguran tertulis dari KPI. Gara-garanya adalah adegan kekerasan, penggunaan seragam sekolah sampai adegan bermesraan.¹

Dengan menggunakan metode analisis isi peneliti akan mencoba mengkaji kekerasan seperti apa yang terdapat dalam acara sinetron ini. Maka dari itu adapun rentan waktu yang dijadikan sebagai objek dalam penelitian ini adalah pada bulan April-Mei 2014.

3.2 Metodologi Penelitian

3.2.1 Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kuantitatif menggunakan pendekatan analisis isi. Dengan menggunakan metode penelitian ini akan diketahui hubungan yang signifikan antara variabel yang

¹ <http://www.slidegossip.com/2014/04/sinopsis-dan-daftar-artis-pemain-sinetron-ganteng-ganteng-serigala-di-sctv.html>

diteliti sehingga kesimpulan yang akan memperjelas gambaran mengenai objek yang diteliti.

Menurut Sugiyono “Penelitian kuantitatif, adalah penelitian dengan maksud memperoleh data yang berbentuk angka, atau data kuantitatif yang diangkakan” (Sugiyono, 2003:14). Adapun metode deskriptif analisis menurut Sugiyono adalah ”Statistika yang digunakan untuk menganalisa data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya” (Sugiyono, 2010:14). Sedangkan menurut Hadi metode deskriptif dapat diuraikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan/melukiskan keadaan objek/subjek penelitian (seseorang lembaga, masyarakat) pada masa sekarang berdasarkan fakta-fakta yang ada) (Hadi, 1997:200).

Analisis isi kuantitatif menurut Berelson & Kerlinger, analisis isi merupakan suatu metode untuk mempelajari dan menganalisis komunikasi secara sistematis, objektif, dan kuantitatif terhadap pesan yang tampak (Wimmer & Dominick, 2000: 135).

Krippendorff menyebutkan dalam bukunya bahwa analisis isi adalah suatu teknik untuk membuat inferensi-inferensi yang dapat ditiru (*replicable*) dan sah data dengan memperhatikan kontennya. Teknik analisis isi (*content analysis*) merupakan teknik paling representatif sebagai teknik penelitian yang ingin mengungkap makna maupun simbol-simbol dari suatu teks (Krippendorff, 1993:15-17). Krippendorff mengatakan bahwa analisis isi dapat dikarakterisasikan sebagai metode penelitian yang berusaha menangkap makna simbolik pesan-

pesan. Makna simbolik pesan-pesan itu diungkapkan dari data yang ditemukan dalam buku, naskah, atau dokumen yang diteliti (Krippendorff, 1980: 22).

3.2.2 Populasi dan Sampel

3.2.2.1 Populasi

Sugiyono (2002:55) menyebut populasi sebagai wilayah generalisasi yang terdiri dari objek atau subjek yang terdiri dari objek atau subjek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh periset untuk dipelajari, kemudian ditarik suatu kesimpulan. Populasi (kumpulan objek riset) bisa berupa orang, organisasi kata-kata dan kalimat, simbol-simbol nonverbal, surat kabar, radio, televisi, iklan, dan lainnya. Objek riset ini juga disebut satuan analisis (*unit of analysis*) atau unsur-unsur populasi. Jadi, unit analisis ini merupakan unit yang akan di riset. (Kriyantono, 2006:153)

Sejauh ini sinetron ‘Ganteng-ganteng Serigala’ telah manayangkan beberapa episode hingga saat ini. Ada beberapa episode telah di laporkan ke KPI karena mengandung unsur kekerasan diantaranya episode yang tayang pada 26 April 2014, 30 April 2014 dan 20 Mei 2014. Dalam penelitian ini populasi berjumlah 25 episode, yaitu yang tayang antara 26 April-20 Mei 2014 peneliti pandang lebih banyak mengandung unsur kekerasan di dalamnya.

‘Ganteng-ganteng Serigala’ yang tayang di SCTV merupakan salah satu sinetron sedang digandrungi banyak remaja di Indonesia. Selain karena ceritanya yang dekat dengan kehidupan remaja, yaitu tentang cerita cinta drama, sinetron ini juga dimainkan oleh para bintang muda dengan paras rupawan.

Walaupun ‘Ganteng-ganteng Serigala’ ini termasuk sinetron dengan rating tinggi, namun sinetron ini termasuk daftar sinetron bermasalah versi Komisi Penyiaran Indonesia (KPI). KPI menyatakan bahwa ‘Ganteng-ganteng Serigala’ (GGS) termasuk tayangan yang tak layak untuk ditonton.

Contoh pelanggaran yang disorot oleh KPI ada bermacam-macam, misalnya tindak kekerasan fisik (memukul, membanting, menusuk dengan pisau, mencekik), kekerasan verbal (menghina), tindakan *bullying*, menampilkan adegan percobaan bunuh diri, adegan percobaan pemerkosaan, dan masih banyak lagi.

3.2.2.2 Sampel

Sampel adalah “bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki populasi tersebut”. Pada penelitian ini pengambilan besar sampel ditentukan dengan *sampling purposive*. *Sampling purposive* adalah pengambilan sampel berdasarkan penilaian subjektif peneliti berdasarkan pada karakteristik tertentu yang dianggap mempunyai sangkut paut dengan karakteristik populasi yang sudah diketahui sebelumnya dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2009:118).

3.2.3 Konstruksi Kategori

Konstruksi kategori didasarkan pada sebuah turunan dari teori yang digunakan dalam sebuah penelitian. Konstruksi kategori dapat sama maknanya dengan operasional variabel pada penelitian kuantitatif. Konstruksi kategori dibuat sebelum melaksanakan penelitian. Fungsi dari konstruksi kategori sendiri adalah sebagai alat ukur yang digunakan untuk mengkaji permasalahan yang diangkat.

Konstruk analitis untuk keperluan identifikasi, evaluasi, dan auditing melibatkan beberapa standar untuk membandingkan hasil-hasil analisis isi. Kesahihan konstruk tersebut berasal dari institusi yang mendukung penggunaannya dan ingin menjadikan inferensi yang diperoleh sebagai sandaran pengambilan kebijakan (Krippendorff, 1993:161).

Berdasarkan teori yang digunakan maka identifikasi masalah dapat terjawab dengan mengujikan tiga konstruksi kategori terhadap program tayangan yang akan diuji. Adapun tiga konstruksi kategori yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. **Kekerasan fisik:** Bentuk atau perilaku kekerasan diberikan pada seseorang terhadap orang lain, yang pastinya akan menyakiti dan lebih bersifat pada perusakan fisik seseorang. Seperti perilaku meninju, menoyor, memukul, menendang, mendorong, menampar, membakar, menusuk, membuat tersedak, menyetrum, dan membunuh. Perilaku atau adegan tersebut membuat korban merasa sakit dan bisa berdampak negatif terhadapnya. (Rasyid, 2013:94).

Satuan analisis yang digunakan untuk menjawab identifikasi dari konstruksi kategori kekerasan fisik ini adalah potongan-potongan adegan kekerasan yang dilakukan oleh para pemeran dalam tayangan sinetron tersebut.

2. **Kekerasan verbal:** Yaitu (*verbal violence*) dalam kepustakaan komunikasi dimaknai sebagai bentuk kekerasan yang halus, dilakukan dengan menggunakan kata-kata kasar, jorok, dan menghina atau ucapan yang membuat lawan bicara merasa tersinggung, emosi, marah, dan diinjak-injak (Rasyid, 2013:95).

Dalam konstruk ini, satuan kategori yang digunakan adalah kata-kata. Artinya, setiap kata-kata akan diteliti apakah kata-kata tersebut termasuk ke dalam sebuah kekerasan verbal, yang di dalamnya mengandung kata-kata kasar, ataupun sebuah ancaman.

3. **Kekerasan nonverbal** : Dalam kajian komunikasi, pesan nonverbal adalah isyarat yang bukan kata-kata. Secara garis besar, menurut Larry A. Samovar dan Richard E. Porter (dalam Mulyana, 2010:352) pesan nonverbal dibagi menjadi dua kategori besar yakni,

- (1) perilaku, yang terdiri dari penampilan dan pakaian, gerakan dan postur tubuh, ekspresi wajah, kontak mata, sentuhan, bau-bauan dan parabahasa,
- (2) ruang, waktu dan diam.

Jadi, yang dimaksud dalam kekerasan nonverbal di sini merupakan pesan kekerasan yang disampaikan dalam bentuk nonverbal berupa perilaku seperti gerakan tubuh, ekspresi wajah, kontak mata, dan intonasi.

Satuan analisis yang digunakan dalam konstruksi kategori kekerasan nonverbal ini adalah potongan-potongan adegan dalam tayangan sinetron yang dipilih sebagai sampel dalam penelitian analisis isi yang dilakukan.

Tabel 3.1
Konstruk Kategori

Konsep	Dimensi	Unit Analisis	Indikator
Kekerasan	Kekerasan fisik	Gambar	<ul style="list-style-type: none"> • Memukul • Mencekik • menendang
	Kekerasan verbal	Kata-kata/dialog/teks	<ul style="list-style-type: none"> • Menghina • Intonasi (nada bicara) • Ancaman
	Kekerasan nonverbal	Gambar	<ul style="list-style-type: none"> • Memelototi • Meludah • Mengeluarkan taring

3.2.4 Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi

Menurut Sanafiah Faisal (1990) dalam Sugiyono (2008:226) “observasi adalah metode pengumpulan data di mana penyelidik mengadakan pengamatan secara langsung terhadap suatu benda, kondisi atau situasi, proses atau perilaku”. Dengan metode observasi, peneliti terjun secara langsung dalam upaya (upaya meningkatkan penerapan dan pemasaran dalam menghadapi persaingan, di antaranya menggunakan panca indra dalam mengamati dan memperhatikan objek yang diteliti kemudian mencatat kejadian yang dianggap penting. Dalam melakukan observasi ini peneliti menggunakan observasi metode terus terang atau tersamar dimana peneliti dalam melakukan pengumpulan data menyatakan terus terang kepada sumber data, bahwa sedang melakukan penelitian. Jadi mereka yang diteliti mengetahui sejak awal sampai akhir tentang aktivitas peneliti. Tetapi dalam saat tertentu peneliti juga tidak terus terang atau tersamar dalam observasi, hal ini untuk menghindari jika data yang dicari merupakan data yang masih dirahasiakan, kemungkinan jika dilakukan dengan terus terang, maka peneliti tidak diijinkan untuk melakukan observasi.

2. Studi Kepustakaan

Kepustakaan merupakan referensi yang didapat dari literatur buku atau sumber lainnya. "Riset kepustakaan ini dilakukan mencari data

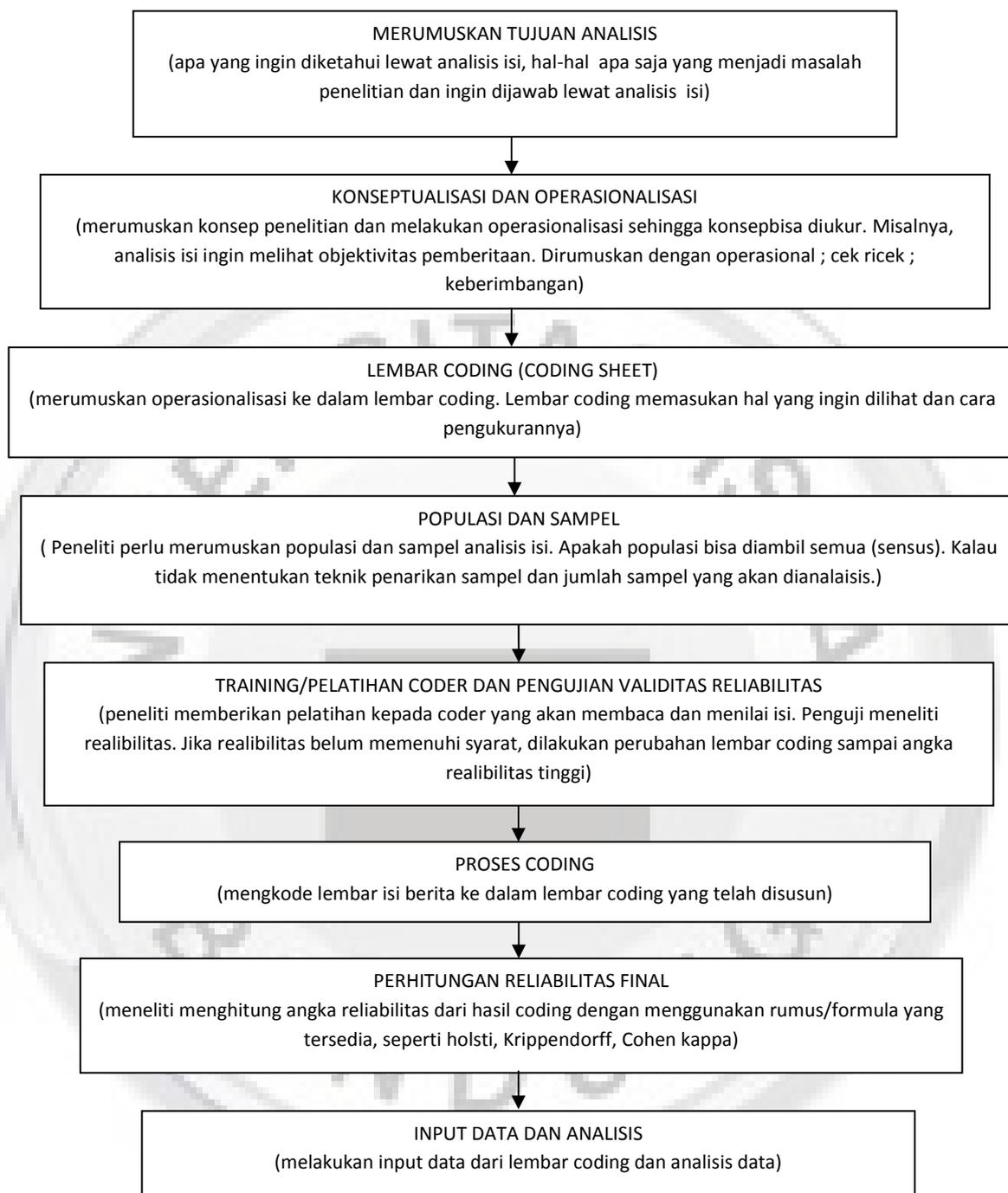
atau informasi riset melalui membaca jurnal ilmiah, buku-buku referensi dan bahan-bahan publikasi yang tersedia di perpustakaan" (Ruslan, 2006:31)

3. *Coding Sheet*

Lembar Koding (*coding sheet*) adalah alat yang dipakai untuk menghitung atau mengukur aspek tertentu dari analisis isi media. Lembar coding dapat dipersamakan dengan kuisisioner dalam penelitian survei. Lembar koding memuat aspek-aspek apa saja yang ingin kita lihat dalam analisis isi. "Lembar koding karenanya sangat penting ketajaman atau sebaliknya kemanduan dari analisis isi ditentukan oleh kualitas dari suatu lembar koding" (Eriyanto, 2011:221).

3.2.5 Teknik Analisis Data

Sebagai metode yang sistematis, analisis isi mengikuti suatu proses tertentu. Tahap awal dari analisis isi adalah merumuskan tujuan dan konseptualisasi. Peneliti kemudian menyusun lembar koding (*coding sheet*). Semua data ini lalu dihitung dan ditabulasi, dalam bentuk tabel dan grafik. Sebelum lembar koding (*coding sheet*) dipakai dalam penelitian kategori ini perlu diuji terlebih dahulu. Pengujian kategori ini untuk mengetahui apakah kategori dalam lembar koding yang akan digunakan sudah terpercaya (reliabel) atau belum. Bila dari hasil uji kategori menunjukkan sudah reliabel, barulah kategori ini layak digunakan dalam penelitian (Eriyanto 2011:56).



Gambar 3.1
Tahapan Analisis Isi

3.2.6 Validitas dan Reliabilitas

3.2.6.1 Uji Validitas

Dalam bahasa Krippendorff, arti penting validitas ini dikatakan sebagai "kualitas hasil penelitian yang membawa seseorang untuk meyakini bahwa fakta-fakta yang ada tidak dapat ditentang. Ia mengukur apa yang didesain untuk diukur, dan kita menganggap analisis isi valid sejauh inferensinya didasarkan atas dasar pembuktian yang dicapai secara independen. Validitas menjamin bahwa temuan-temuan penelitian (analisis isi) harus diambil secara serius dalam membangun teori-teori ilmiah atau membuat keputusan mengenai masalah-masalah praktis" (Krippendorff, 2004:313).

3.2.6.2 Uji Reliabilitas

Reliabilitas sangat penting dalam analisis isi. Seperti dikatakan oleh Kaplandan Goldsen sebagai berikut: "Pentingnya reliabilitas terletak pada jaminan yang diberikannya bahwa data yang diperoleh independen dari peristiwa, instrumen atau orang yang mengukurnya. Data yang reliabel, menurut definisi, adalah data yang tetap konstan dalam seluruh variasi pengukuran." (Kassarijan, 1977: 13).

Reliabilitas menilai sejauh mana alat ukur dan data yang dihasilkannya menggambarkan variasi yang ada dalam gejala yang sebenarnya. Alat ukur yang reliabel seharusnya melahirkan hasil yang sama, tanpa tergantung kepada keadaan (Krippendorff, 2006: 12).

Alat ukur selain harus valid juga harus mempunyai reliabilitas (keandalan) yang tinggi. Analisis isi haruslah dilakukan dengan objektif. Tidak boleh ada beda

penafsiran antara satu orang *coder* dan *coder* yang lain. (Eriyanto, 2011:281). Pengolahan data dilakukan dengan menggunakan dua macam teknik analisis yaitu analisis deskriptif dan statistik. Dalam analisis deskriptif, data yang diperoleh dipaparkan dengan cara dikelompokkan dan ditabulasikan kemudian dijelaskan dan disimpulkan. Maka peneliti harus memperhatikan reliabilitas.

Uji statistik yang diaplikasikan pada penelitian ini digunakan untuk mengukur tingkat kesepakatan pelaku koding dan untuk menguji hipotesis. Untuk menguji hipotesis penelitian digunakan uji statistik, yaitu untuk menguji hipotesis penelitian digunakan rumus Chi-Kuadrat.

- Chi-Kuadrat (*Chi Square*)

$$\chi^2 = \sum \frac{(f_o - f_e)^2}{f_e}$$

Keterangan:

χ^2 : *Chi Kuadrat*

O : Frekuensi observasi

E : Frekuensi harapan

Untuk mengukur sejauh mana tingkat kesepakatan para pelaku koding, digunakan rumus Koefisien Kontingensi Pearson's (C), dengan menggunakan Koefisien Kontingensi Person's (C), maka dapat diukur reliabilitas koding yang memperlihatkan tingkat kesepakatan, keseragaman, keabsahan, dan mengukur tingkat reabilitas koding. Ukuran ini digunakan pada data nominal yaitu data yang terdiri dari satu rangkaian frekuensi yang tidak berurutan.

Rumus korelasi Pearson's C adalah sebagai berikut:

$$C = \frac{\chi^2}{n + \chi^2}$$

Keterangan :

C = Koefisiensi kontingensi Pearson's

n = Jumlah data

χ^2 = Nilai Chi Kuadrat hitung untuk tabel

Maka dapat diperoleh dengan indeks reliabilitas koding yang dihitung dengan rumus *Index Reliability Coding* (IRC):

$$= (1-C) \times 100\%$$